

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Telur tanpa penyimpanan menunjukkan kualitas dan kuantitas terbaik dengan persentase telur normal tertinggi, yaitu sekitar 97%, yang menandakan telur masih segar, viabel, dan memiliki kandungan nutrisi yang optimal. Sebaliknya, penyimpanan telur selama 1 hingga 2 minggu pada suhu 15°C menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas secara signifikan akibat proses dehidrasi, penurunan viabilitas embrio, serta degradasi nutrisi telur.
2. Telur tanpa penyimpanan memberikan daya parasitasi dan kemunculan imago tertinggi dibandingkan telur yang disimpan. Kombinasi tanpa penyimpanan dengan 3 pias (P1V1) merupakan perlakuan terbaik dengan daya parasitasi mencapai 84,57% dan persentase kemunculan imago sebesar 87,83%, menunjukkan bahwa kualitas telur inang sangat menentukan keberhasilan perkembangan parasitoid.
3. Penggunaan jumlah pias yang moderat, yaitu 3 pias, menghasilkan tingkat parasitasi dan nisbah kelamin betina tertinggi (86,67%). Penambahan jumlah pias yang berlebihan justru menurunkan efisiensi parasitasi akibat distribusi oviposisi yang tidak merata dan keterbatasan kemampuan parasitoid dalam menjangkau seluruh telur inang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perbanyakannya massal *T. japonicum* sebaiknya menggunakan telur inang *C. cephalonica* yang segar atau, jika harus disimpan, tidak lebih dari satu minggu pada suhu rendah sekitar 15°C agar kualitas dan viabilitas tetap terjaga. Jumlah pias yang paling ideal adalah tiga pias per tabung infestasi karena mampu memberikan hasil terbaik pada daya parasitasi, kemunculan imago, dan nisbah kelamin betina. Untuk mendukung pengembangan ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan mengeksplorasi metode penyimpanan lain, misalnya penggunaan atmosfer termodifikasi atau suhu yang lebih rendah, guna memperpanjang daya simpan telur tanpa mengurangi kualitasnya.